

## KONSEP DAN APLIKASI KEPEMIMPINAN PROFETIK

Munardji

Fak. Tarbiyah IAIN Tulungagung

munardji@gmail.com

**ABSTRACT:** *The concept of prophetic leadership is basically a concept of leadership that is run by the Prophet and Messenger where in fact they are human just like his people, but they have the privilege and has properties which are noble and sublime in accordance with his position. Should the leaders in various institutions and levels must have and uphold the as-Siddiq (the truth), Amanah (Honesty), Tabligh (speak the truth and honesty as well Fathonah (intelligently manage institutions, human resources, natural resources and state assets. Similarly, leaders must be good examples in all asepek good life in society, nation and state.*

*Konsep prophetic leadership pada dasarnya merupakan konsep kepemimpinan yang dijalankan oleh Nabi dan Rasul dimana sebenarnya mereka juga manusia sama seperti umat-Nya namun mereka memiliki keistimewaan dan mempunyai sifat-sifat yang luhur dan agung sesuai dengan kedudukannya. Hendaknya para pemimpin di berbagai lembaga dan tingkatan harus memiliki dan menjunjung tinggi as-shiddiq (kebenaran), Amanah (Kejujuran), Tabligh (menyampaikan kebenaran dan kejujuran serta Fathonah (cerdas dalam mengelola lembaga, sumber daya manusia, sumber daya alam dan asset Negara. Demikian pula para pemimpin harus menjadi teladan yang baik dalam segala asepek kehidupan baik dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.*

**Keywords:** *Kepemimpinan dan Profetik.*

## Pendahuluan

Manusia diciptakan Allah SWT sebagai makhluk yang paling sempurna, sebagaimana dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa manusia diciptakan Tuhan untuk mengatur, mengelola atau memimpin, yaitu menjadi *khalifatu fi al-ardh*.<sup>1</sup> Yang dimaksud dengan khalifah ialah manusia diciptakan untuk menjadi penguasa yang mengatur apa-apa yang ada di bumi, seperti tumbuhan, hewan, hutan, air, sungai, gunung, laut, perikanan dan seyogyanya manusia harus mampu memanfaatkan segala apa yang ada di bumi untuk kemaslahatannya. Jika manusia telah mampu menjalankan itu semuanya maka sunatullah yang menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi benar-benar dijalankan dengan baik oleh manusia tersebut, terutama manusia yang beriman kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW. Tugas utama manusia sebagai khalifah di bumi ini, yaitu beribadah kepada Allah. Manusia diturunkan oleh Allah dengan segala fasilitas yang telah disediakan, tentunya bukan hanya untuk dipergunakan begitu saja, melainkan juga untuk dijaga, dirawat, dilestarikan, dan dimanfaatkan keberadaannya.

Kekhalifan adalah realisasi dari pengabdian kepada Allah yang menciptakannya. Dua sisi tugas dan tanggung jawab ini tertata dalam diri setiap muslim sedemikian rupa. Apabila terjadi ketidakseimbangan, maka akan lahir sifat-sifat tertentu yang menyebabkan derajat manusia meluncur jatuh ketingkat yang paling rendah, seperti fiman-Nya:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

“sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. (Q.S At-Tiin: 4)

Namun seiring berjalannya zaman, titel sebagai khalifah semakin menghilang. Manusia hanya memikirkan dirinya sendiri. Akibatnya tidak jarang terjadi perbutan jabatan antar individu tanpa mempedulikan kembali nilai-nilai agama. Saat ini manusia seolah-olah telah diperbudak oleh harta dan tahta tanpa mempedulikan yang lain. Harapan masyarakat akan munculnya pemimpin yang berjiwa Islami di Indonesia nampaknya juga masih jauh dari harapan. Maka patut dikatakan bahwa sekarang kita tengah mengalami zaman krisis pemimpin dan kepemimpinan. Terjadinya pergeseran dari harapan atau penyimpangan dari makna hakiki kepemimpinan dan sikap

---

<sup>1</sup>QS. Al-Baqoroh ayat 30.

keteladanan, menjadi sumber pemuasan ambisi, akan mengakibatkan munculnya pemerintahan tirani.<sup>2</sup>

Indonesia sebagai Negara Republik memiliki prinsip dasar bernama Pancasila. Pancasila berfugsi sebagai cita-cita luhur bangsa Indonesia tegas termuat dalam Pembukaan UUD 1945 karena Pembukaan UUD 1945 merupakan perjuangan jiwa proklamasi, yaitu jiwa Pancasila. Dengan demikian Pancasila merupakan tujuan dan cita-cita bangsa Indonesia. Salah satu sila Pancasila sila pertama yaitu “Ketuhanan yang Maha Esa”. Seharusnya prinsip dasar itu termanifestasi dan terimplementasi dalam motivasi, etos kerja, kinerja pemimpin dan kepemimpinan secara signifikan.

Pergeseran cita-cita luhur bangsa Indonesia saat ini memunculkan pemerintahan yang dihiasi oleh kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok atau individu seperti partai politik di lembaga-lembaga tinggi sekelas DPR/MPR bahkan pada level organisasi terendah yang pada akhirnya muncul penyalahgunaan kekuasaan dalam bentuk Korupsi, Kolusi, Nepotisme (KKN). Hal ini bisa disadari secara seksama bahwa kekuasaan yang kurang sehat memiliki kecenderungan untuk menghasilkan produk-produk manusia berjiwa pemimpin oportunistik tanpa mempertimbangan dampak negatif terhadap segala pemikiran, perbuatan, dan kebijakan yang ia lakukan. Oleh karenanya tidak mengherankan bila sistem demokrasi di Indonesia masih sering dipandang belum efektif dan cenderung prosedural, sehingga dinilai belum mampu membentuk pemimpin mampu memecahkan persoalan-persoalan bangsa.

Masyarakat senantiasa menantikan hadirnya sosok pemimpin yang visioner, progresif, reformatif, inspiratif dan berakhlak mulia, yakni pemimpin yang tidak hanya memiliki intelektualitas, integritas, dan jujur, melainkan juga berpihak terhadap kepentingan rakyat, serta cita-cita bangsa dan Negara dan komitmen terhadap kebenaran. Pemimpin-pemimpin yang seperti inilah yang diyakini akan mampu menghasilkan kemajuan bangsa di tengah dinamika global yang semakin kompetitif.

Apabila mencermati kehidupan Rasulullah, akan menemukan banyak sekali keistimewaan dan pelajaran yang seakan-akan tidak pernah habis. Dalam hal kepemimpinan Rasulullah membangun kepercayaan dan kehormatan dari kaumnya. Sebelum menjadi nabi, Rasulullah sudah mempunyai gelar *al-amin* yang artinya dapat

---

<sup>2</sup>Ernita Dewi, *Menggagas Kriteria Pemimpin Ideal*, cet 1, (Yogyakarta: AK Group, 2006), hlm. 5.

dipercaya. Sebuah gelar yang tidak bisa dikatakan biasa karena menunjukkan kredibilitas beliau di mata kaumnya. Kemudian gaya kepemimpinan beliau ketika menyelesaikan kasus pengembalian Hajar Aswad ke dalam ka'bah setelah direnovasi karena banjir. Semua orang bergembira karena beliau adalah yang terpilih menjadi hakim pada perkara tersebut. Dan cara penyelesaiannya pun sungguh cerdas dan menyenangkan semua pihak. Kepemimpinan Rasulullah disebut dengan istilah kepemimpinan prophetic. Kepemimpinan Profetik adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain mencapai tujuan sebagaimana para nabi dan rosul lakukan.<sup>3</sup>

## Kepemimpinan

### 1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan berasal dari kata pemimpin. Istilah pemimpin digunakan dalam konteks hasil penggunaan peran seseorang berkaitan dengan kemampuannya mempengaruhi orang lain dengan berbagai cara. Dalam bahasa Indonesia "pemimpin" sering disebut penghulu, pemuka, pelpor, pembina, panutan, pembimbing, pengurus, penggerak, ketua, kepala, penuntun, raja, tua-tua, dan sebagainya. Pemimpin adalah suatu peran dalam sistem tertentu, karenanya seseorang dalam peran formal belum tentu memiliki ketrampilan kepemimpinan dan belum tentu mampu memimpin.<sup>4</sup>

Jacobs & Jacques mendefinisikan kepemimpinan sebagai sebuah proses memberi arti (pengarahan yang berarti) terhadap usaha kolektif, dan yang mengakibatkan kesediaan untuk melakukan usaha yang diinginkan untuk mencapai sasaran.<sup>5</sup> Menurut Kartono kepemimpinan merupakan kekuatan aspirasional, kekuatan semangat, dan kekuatan moral yang kreatif, yang mampu mempengaruhi para anggota untuk mengubah sikap, sehingga mereka menjadi *conform* dengan keinginan pemimpin.<sup>6</sup> Sedangkan menurut Robbin kepemimpinan merupakan

---

<sup>3</sup>Adz-Dzakiyaey, Hamdani Bakran, *Prophetic Intelligence, Kecerdasan Kenabian. Menumbuhkan Potensi Hakiki Insane Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*. (Yogyakarta: Islamika, 2005), hlm. 12.

<sup>4</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 2008), hlm. 586.

<sup>5</sup>Gary Yukl, *Kepemimpinan Dalam Organisasi*, terj. Jusuf Udaya, (Jakarta: Prenhallindo, 1994) hlm. 2.

<sup>6</sup>Kartini Kartono. *Pemimpin dan kepemimpinan* (Jakarta:PT.Rajagrafindo, 2006), hlm. 10.

kemampuan mempengaruhi suatu kelompok kearah pencapaian tujuan.<sup>7</sup>

## 2. Gaya Kepemimpinan

Burn (1978) seperti yang dikutip oleh Ratnaningsih menyatakan bahwa gaya kepemimpinan dapat dikelompokkan ke dalam dua tipe yang berbeda yaitu gaya kepemimpinan transformasional dan gaya kepemimpinan transaksional.<sup>8</sup> Kedua gaya kepemimpinan tersebut merupakan dua hal yang berbeda (saling bertentangan) namun sangat penting dan dibutuhkan setiap organisasi.

### a. Kepemimpinan transformational

Burn (1978) mendeskripsikan bahwa transformational leadership adalah “*a process in which leaders and followers raise one another to higher levels of morality and motivation*”. Yaitu merupakan sebuah proses dimana pemimpin dan bawahan mengembangkan satu sama lain tingkat moralitas dan motivasi yang tinggi.<sup>9</sup>

Ada empat keahlian yang digunakan oleh para pemimpin transformasional yaitu<sup>10</sup>:

- 1) Pemimpin memiliki visi bahwa ia mampu mengutarakan pikirannya dengan jelas. Visinya bisa berupa tujuan, sebuah rencana atau serangkaian prioritas.
- 2) Pemimpin dapat mengkomunikasikan dengan jelas visi mereka. Pemimpin juga mampu menunjukkan citra yang menguntungkan sebagai hasil apabila visinya dapat terwujud.
- 3) Pemimpin harus dapat membangun kepercayaan dengan tindakan yang adil, tegas, dan konsisten. Kegigihannya, bahkan terhadap rintangan dan kesulitan sudah dapat terbukti.

---

<sup>7</sup>Stephen P Robbins, *Perilaku Organisasi Jilid 2*, (Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia, 2003), hlm.163.

<sup>8</sup>Ratnaningsih, E., *Persepsi Gaya Kepemimpinan Transformasional dan Gaya Kepemimpinan Transaksional Dan Pengaruhnya Terhadap Produktivitas Dengan Motivasi Sebagai Intervening Variable*, Jurnal Ekonomi Janavisi, Vol. 12, No. 2. 2009, hlm.126.

<sup>9</sup>*Ibid.* hlm.126.

<sup>10</sup>Donnelly, B.S., *The Nature and implication of Contextual Influence on Transactional Leadership: A Conceptual Examination*. Academy of Management Review. Vol. 22. No. 1. 1998, hlm. 359.

- 4) Pemimpin transformational memiliki pandangan positif tentang dirinya. Ia akan bekerja untuk pengembangan keahliannya sehingga kesuksesan dapat tercapai.

b. Kepemimpinan transaksional

Menurut Yukl yang dikutip oleh Martha Andi yakni kepemimpinan transaksional dapat melibatkan nilai-nilai, tetapi nilai tersebut relevan dengan proses pertukaran seperti kejujuran, tanggung jawab, dan timbal balik.<sup>11</sup> Di dalam kepemimpinan transaksional, terdapat unsur-unsur sebagai berikut :

- 1) Unsur kerja sama antara pengikut dan pemimpin yang bersifat kontraktual.
- 2) Unsur prestasi yang terukur. Pengukuran prestasi dilihat dari segi targetnya, apakah karyawan tersebut sudah mencapai target kerja yang telah ditentukan atau belum mencapai targetnya.
- 3) Unsur reward atau upah yang dipertukarkan dengan loyalitas.

## **Kepemimpinan dalam Prespektif Islam**

### **1. Pengertian**

Kepemimpinan dalam prespektif Islam didefinisikan sebagai sebuah kepercayaan atau amanah (*trust*). Hal ini melambangkan bahwa kepemimpinan merupakan kontrak psikologis antara pemimpin dan pengikut-pengikutnya bahwa sang pemimpin akan mencoba dengan sebaik-baiknya untuk menuntun atau mamandu, melindungi dan memperlakukan para pengikutnya dengan adil. Maka focus kepemimpinan dalam Islam adalah untuk melakukan kebaikan.<sup>12</sup>

Kepemimpinan dalam konsep Al-Qur'an disebutkan dengan istilah Imamah, pemimpin dengan istilah imam. Al-Qur'an mengkaitkan kepemimpinan dengan hidayah dan pemberian petunjuk pada kebenaran. Seorang pemimpin tidak

---

<sup>11</sup>Martha Andi Pradana, Jurnal, "*Pengaruh gaya kepemimpinan transaksional terhadap kinerja karyawan* (studi pada karyawan PT. Mustika Bahana Jaya, Lumajang, 2006), hlm. 4.

<sup>12</sup>Beekun, R. and Badawi, J. *Leadership: An Islamic Perspective* (Herndon, VA: Amana publications, 1998), hlm. 4.

boleh melakukan kezaliman, dan tidak pernah melakukan kezaliman dalam segala tingkat kezaliman: kezaliman dalam keilmuan dan perbuatan, kezaliman dalam mengambil keputusan dan aplikasinya.

Kepemimpinan juga dijelaskan dalam surat Al Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".(QS. Al Baqarah: 30)*

Pemimpin dalam pandangan Al-Qur'an sebenarnya adalah pilihan Allah SWT, bukan pilihan dan kesepakatan manusia sebagaimana yang dipahami dan dijadikan pijakan oleh umumnya umat Islam. Pilihan manusia membuka pintu yang lebar untuk memasuki kesalahan dan kezaliman. Selain itu, kesepakatan manusia tidak menutup kemungkinan bersepakat pada perbuatan dosa, kemaksiatan dan kezaliman. Hal ini telah banyak terbukti dalam sepanjang sejarah manusia<sup>13</sup>.

Seorang pemimpin harus mengetahui keadaan umatnya, merasakan langsung penderitaan mereka. Seorang pemimpin harus melebihi umatnya dalam segala hal: keilmuan dan perbuatan, pengabdian dan ibadah, keberanian dan keutamaan, sifat dan perilaku, dan lainnya. Selain itu seorang pemimpin wajib dipatuhi oleh rakyatnya selama pemimpin tidak menyimpang dari aturan-aturan atau hukum, baik hukum Negara maupun hukum agama. Allah berfirman dalam QS. An Nisa ayat 59:

<sup>13</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentara Hati, 2004), t.h.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى اَلْاَمْرِ مِنْكُمْ  
 فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ  
 وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۚ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Wahai orang - orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul, dan pemimpin diantara kalian. Kemudian jika kalian berlainan pendapat tentang sesuatu maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul kalau kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagi kalian) dan lebih baik kesudahannya.”(QS. An Nisa:59)<sup>14</sup>

Dalam penjelasan Al Qur'an diatas dapat diketahui bahwasannya Islam memposisikan seorang pemimpin lebih utama dibanding yang lain, seorang pemimpin harus ditaati, dan dihormati. Namun seorang pemimpin tidak diperbolehkan bersikap seenaknya sendiri. Sebagai masyarakat kita diharuskan memilih pemimpin yang dapat dipercaya dan sebagai umat Islam tentunya kita juga mempertimbangkan latar belakang calon pemimpin tersebut, agar tercapai tujuan bersama.

## Kepemimpinan Propetik

### 1. Pengertian

Kepemimpinan Profetik adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain mencapai tujuan sebagaimana yang dilakukan oleh para nabi dan rosul.<sup>15</sup> Istilah profetik di Indonesia diperkenalkan oleh Kuntowijoyo melalui gagasannya mengenai pentingnya ilmu sosial transformatif yang disebut ilmu sosial profetik. Ilmu sosial profetik tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tapi juga memberi petunjuk ke arah mana transformasi dilakukan, untuk apa, dan oleh siapa. Ilmu sosial profetik mengusulkan perubahan berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu (dalam hal ini etika Islam), yang melakukan reorientasi terhadap epistemologi, yaitu reorientasi terhadap *mode*

<sup>14</sup>QS. An Nisaa ayat 59

<sup>15</sup>Adz-Dzakiyaey, Hamdani Bakran, *Prophetic Intelligence...*, hlm. 12.

*of thought* dan *mode of inquiry* bahwa sumber ilmu pengetahuan tidak hanya dari rasio dan empiri, tetapi juga dari wahyu.<sup>16</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, kepemimpinan profetik dalam penelitian ini merupakan konsep kepemimpinan yang disusun berdasarkan sudut pandang agama, dalam hal ini Agama Islam, yang diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat muslim Indonesia. Apabila diletakkan dalam konteks teori kepemimpinan yang telah dijelaskan di muka, kajian kepemimpinan profetik termasuk dalam kajian kepemimpinan moral dan kepemimpinan lintas budaya. Kepemimpinan profetik juga telah dikaji secara konseptual berdasarkan pendekatan iman Kristiani.<sup>17</sup>

Menurut Pimpinan Pusat Muhammadiyah dalam konteks kehidupan kebangsaan, kepemimpinan profetik adalah kepemimpinan yang memiliki komitmen terhadap kebenaran, mendorong terwujudnya keadilan social dan ekonomi, berpihak kepada hak-hak masyarakat, serta mengutamakan kepentingan bangsa dan Negara diatas segalanya. Kepemimpinan profetik memiliki kualitas ruhaniah yang memadukan keseimbangan hubungan dengan Tuhan dan sesama umat manusia serta lingkungannya untuk membangun peradaban hidup yang utama.<sup>18</sup>

## 2. Kepemimpinan Rasulullah SAW

Kepemimpinan Rasulullah SAW tidak bisa terlepas dari kehadiran beliau yaitu sebagai pemimpin spiritual dan pemimpin rakyat. Prinsip dasar dari kepemimpinan beliau adalah keteladanan. Dalam memimpin beliau lebih memutamakan Uswah al-Hasanah pemberian contoh kepada para shahabatnya. Sebagaimana digambarkan dalam Al-qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

*Dan sesungguhnya engkau Muhammad benar-benar berada dalam akhlaq yang sangat agung. (Q.S Al-Qolam: 4)*

---

<sup>16</sup>Kuntowijoyo, *Paradigma Islam* (Bandung:Mizan, 1991), hlm. 45.

<sup>17</sup>Beerel, A. *The strategic planner as prophet and leader: a case study concerning a leading seminary illustrates the new planning skills required.* (Leadership & Organization Development Journal. 18, 3, 2002), hlm. 136.

<sup>18</sup>Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Indonesia Berkemajuan, Rekonstruksi Kehidupan Kebangsaan yang Bermakna* (Yogyakarta: PP Muhammadiyah Cetakan II, Juli 2014), hlm. 49.

Keteladanan Rasulullah SAW antara lain tercermin dalam sifat-sifat beliau, Shiddiq, Amanah, Tabliq, Fathonah. Inilah karakteristik kepemimpinan Rasulullah SAW. Sifat ajaran Rasulullah Saw adalah intelektual dan spiritual prinsipnya adalah mengarahkan orang kepada kebenaran, kebaikan, kemajuan, dan keberhasilan. Metode ilmiah seperti ini adalah yang terbaik yang pernah ada di muka bumi. Khususnya di bidang kepemimpinan dan akhlak, mampu memberikan kemerdekaan berfikir dan tidak menentang kehendak hati nurani yang bebas, tidak ada unsur pemaksaan yang menekan perasaan.

Semua yang dipraktikkan dalam tindakan Rasulullah Saw terasa begitu sesuai dengan suara hati, dan cocok dengan martabat kehormatan manusia. Sangat menjunjung tinggi hati dan pikiran manusia, sekaligus membersihkan belenggu yang senantiasa membuat orang menjadi buta. Dialah sebenarnya guru dari kecerdasan emosi dan kecerdasan spritual.

Rasulullah Saw adalah pemimpin abadi dan tauladan bagi seluruh manusia yang pengaruhnya tetap akan dikenang sepanjang masa. Beliau telah meletakkan dasar yang kokoh bagi pembangunan peradaban baru manusia di bumi yang sesuai dengan fitrah manusia, seperti yang telah Allah jelaskan dalam firmanNya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al-Ahzab: 21)*

Ayat di atas menjelaskan hai orang-orang yang tidak mau berperang kamu memperoleh teladan yang baik pada diri Nabi. Maka, seharusnya kamu meneladani Rasulullah Saw dalam segala perilakumu. Rasulullah adalah contoh yang baik dalam segi keberanian, kesabaran, dan keteladanan menghadapi bencana. Orang yang mengharap pahala Allah dan takut kepada siksa-Nya, serta bayak mengingat Allah, akan memperoleh teladan yang baik seperti yang ada pada diri Rasulullah.<sup>19</sup>

<sup>19</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur*, jilid 4, (Semarang: Pustaka Rizki putra, 2000), hlm. 3269.

Sedangkan Menurut Muhammad Mu'is Raharjo sosok pemimpin tauladan harus memenuhi 4 pilar suri tauladan para Nabi dan Rosul, yakni<sup>20</sup>:

- 1) Siddik, yaitu jujur, benar berintegritas tinggi dan terjaga dari kesalahan, benar dalam bertindak berdasarkan hukum dan peraturan.
- 2) Amanah, yaitu dapat dipercaya, memiliki legitimasi dan akuntabel dalam mempergunakan kekayaan/fasilitas yang diberikan.
- 3) Tabligh, yaitu senantiasa menyampaikan risalah kebenaran, tidak pernah menyembunyikan yang wajib disampaikan dan tidak takut memberantas kemungkaran/KKN dan sebagainya.
- 4) Fathonah, yaitu cerdas, memiliki intelektual, emosional dan spiritual yang tinggi dan profesional, serta cerdik bisa mencari jalan keluar dari berbagai kesulitan.

Keempat pilar tersebut apabila dimiliki oleh calon pemimpin maka akan mewujudkan pemerintah yang baik (*Good Governance*).

### **Kriteria Kepemimpinan Propetik**

Menurut Pimpinan Pusat Muhammadiyah kepemimpinan propetik memiliki kriteria sebagai berikut:

- a) Relijius, kata sejalan dengan tindakan, dan bertanggungjawab;
- b) Visi dan Karakter kuat sebagai negarawan, yang mengutamakan kepentingan bangsa dan Negara ketimbang diri sendiri, partai politik, dan kroni;
- c) Berani mengambil keputusan strategis dan memecahkan masalah-masalah krusial bangsa;
- d) Mewujudkan *good governance*, tegas dalam melakukan pemberantasan korupsi, penegakkan hukum serta penyelamatan asset dan kekayaan Negara;
- e) Menjaga kewibawaan dan kedaulatan nasional dari berbagai ancaman didalam dan luar negeri;

---

<sup>20</sup>Muhammad Mu'iz Raharjo, *Managemen Sumberdaya Manusia Unggul, Cerdas & Berkarakter Islam*, (Yogyakarta: Gava Media, 2011), hlm. 67.

- f) Melepaskan jabatan partai politik dan fungsi-fungsi lain yang dapat menimbulkan konflik kepentingan serta mengganggu jalannya pemerintahan dalam memimpin bangsa dan Negara; dan
- g) Memiliki strategi perubahan yang membawa pada kemajuan bangsa.<sup>21</sup>

Menurut Ron Cacioppe (1998), beberapa tahun terakhir ini perhatian terhadap perkembangan kepemimpinan telah mengalami peningkatan. Hal tersebut disebabkan karena beberapa alasan. Yang pertama adalah perubahan yang sangat cepat dibidang bisnis, teknologi, komunikasi global dan nilai-nilai kemanusiaan. Dan yang kedua adalah masyarakat saat ini telah kehilangan kepercayaan diri terhadap kemampuan sains dan teknologi dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Sains dan teknologi yang seharusnya dapat memecahkan persoalan justru menciptakan masalah baru yang lebih rumit. Untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi, kepemimpinan sangat dibutuhkan.

Ajaran Islam memandang kepemimpinan sebagai tugas (amanah), ujian, tanggung jawab dari Tuhan, yang pelaksanaannya tidak hanya dipertanggungjawabkan kepada para anggota yang dipimpin, tetapi juga kepada Allah SWT. Jadi pertanggungjawaban kepemimpinan dalam Islam tidak hanya bersifat horisontal-formal kepada sesama manusia, tetapi juga bersifat vertikal-moral, yaitu kepada Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat.<sup>22</sup> Rasulullah SAW merupakan tokoh yang dapat diteladani, beliau menjadi pemimpin Negara sekaligus pemimpin umat. Maka sebagai umatnya kita patut meneladani akhlak Rasulullah SAW termasuk model kepemimpinannya.

Indonesia sebagai Negara berkembang memiliki berbagai permasalahan salah satunya adalah kepemimpinan. Berbagai upaya sudah dilakukan oleh pemerintah untuk melahirkan pemimpin-pemimpin yang berkualitas. Salah satunya melalui cara pemilihan umum baik di tingkat daerah maupun Negara. Rakyat diberikan hak untuk memilih pemimpinnya, dengan berbagai latar belakang yang beraneka macam. Namun solusi yang ditawarkan oleh pemerintah disalahgunakan oleh pihak-pihak tertentu untuk mendapatkan kekuasaan dan jabatan baik itu secara pribadi maupun kelompok.

---

<sup>21</sup>Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Indonesia Berkemajuan...*, hlm. 50.

<sup>22</sup>Zainuddin dan Mustaqim dalam Budiharto dan Himam, Jurnal, *Konstruksi Teoritis dan Pengukuran Kepemimpinan Profetik*, (Yogyakarta : Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Volume 33, No. 2, hlm. 133 - 146, 2006)

Kasus *money politic* sudah menjadi hal yang biasa ditemui di tengah masyarakat saat penyelenggaraan pesta rakyat atau pemilu. Semakin banyak pula pemimpin dalam tiap tahunnya yang terlibat kasus Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) memakan hak rakyat dan mementingkan kepentingannya sendiri. Maka Indonesia saat ini tengah mengalami krisis kepemimpinan. Esensi kepemimpinan sudah salah kaprah. Jabatan dan harta merupakan hal yang dicari oleh calon-calon pemimpin. Meskipun masih ada juga pemimpin yang “bersih” dan menjalankan kepemimpinannya dengan baik. Masyarakat sebagai anggota dalam system kepemimpinan dengan semakin banyaknya permasalahan yang terjadi menjadi tidak lagi mempercayai pemimpinnya, sehingga yang terjadi adalah semakin berkembangnya isu-isu yang merugikan banyak pihak.

Model kepemimpinan seperti Nabi dan Rasulullah atau *prophetic leadership* sangat dibutuhkan oleh bangsa Indonesia. Indonesia merupakan Negara dengan pemeluk Islam terbesar di dunia tentunya seseorang yang menjadi pemimpin harus memiliki moral dan akhlaq yang tidak menyimpang dari ajaran Allah dan Rasulullah.

Konsep *prophetic leadership* pada dasarnya merupakan konsep kepemimpinan yang dijalankan oleh Nabi dan Rasul dimana sebenarnya mereka juga manusia sama seperti umat-Nya namun mereka memiliki keistimewaan dan mempunyai sifat-sifat yang luhur dan agung sesuai dengan kedudukannya. Sifat-sifat tersebut adalah <sup>23</sup>:

1) *As Sidq* (benar, jujur)

Sifat ini merupakan kelaziman bagi seorang nabi, meskipun sifat ini merupakan suatu keharusan bagi setiap orang, sifat ini adalah sifat yang lazim, lekat dan merupakan fitriyah mereka.

*As Sidq* penulis artikan dengan istilah integritas yaitu suatu konsep yang menunjuk konsistensi antara tindakan dengan nilai dan prinsip. Dalam etika, integritas diartikan sebagai kejujuran dan kebenaran dari tindakan seseorang. Integritas sebagai pemimpin dapat membawa yang dipimpin menjadi lebih baik. Pemimpin yang memiliki integritas hanya akan berpikir bahwa dirinya itu melayani siapa saja yang dipimpinnya, bukan sebaliknya. Pemimpin yang melayani pengikut bisa menjadi adil. Hal ini membuat pengikutnya senang dan mengikuti apa yang diperintahkan karena mereka

---

<sup>23</sup>al-Mishri, Muhammad Abdul Hadi, *Manhaj dan Aqidah Ahlussunah wal Jamaah*, Terj Yasin, As'ad, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), hlm. 56.

yakin bahwa pemimpin tersebut memiliki integritas dan lebih banyak benar.

Indonesia memerlukan pemimpin yang berintegritas yaitu bertindak sesuai dengan ucapan, sama didepan dan dibelakang umum, konsisten antara apa yang diimani dan kelakukannya, antara sikap dan tindakan, antara nilai hidup yang dianut dengan hidup yang dijalankan. Di dalam menjalankan hidup serta pelayanannya pemimpin yang matang dan berintegritas berfokus untuk mencapai tujuan yang mulia.

## 2) *Al Amanah* (dapat dipercaya)

Nabi adalah orang yang dapat dipercaya dalam mengemban wahyu, menyampaikan perintah-perintah dan larangan-larangan Allah kepada hamba-hamba-Nya, tanpa ditambah dan dikurangi, tanpa diubah dan diganti.

Seorang pemimpin haruslah bersifat amanah, karena tanggung jawab yang diembannya lebih besar disbanding yang lain. Jika pemimpin tidak mempunyai sifat amanah, tentu yang terjadi adalah penyalahgunaan jabatan dan wewenang untuk hal-hal yang tidak baik.

Sifat amanah (*trust*) dapat diperoleh oleh seorang pemimpin dengan sukarela dari para anggotanya. Artinya pemimpin tidak melakukan paksaan kepada anggotanya untuk mempercayainya. Untuk mendapatkan kepercayaan (*trust*) dapat diterapkan oleh seorang pemimpin melalui perilakunya sehari-hari.

Di Indonesia sendiri kepercayaan (*trust*) tidak perlu dicari dengan mengambil simpati masyarakat, pemimpin hanya perlu membuktikan bentuk kerjanya yang nyata. Tidak perlu melakukan pemaksaan kepada masyarakat untuk mempercayainya melalui kegiatan kampanye. Seorang pemimpin harus jujur, sehingga masyarakat akan mempercayainya sebagai pemimpin mereka tanpa diminta. Seorang pemimpin tidak boleh menyalahgunakan kepercayaan yang telah diberikan oleh anggotanya. Nabi Muhammad SAW mengingatkan agar menjaga amanah kepemimpinan. Nabi saw bersabda:

قال رسول الله ص.م : إذا ضيِّعت الامانة فانتظر الساعة. قال كيف أضاعتها يا رسول الله؟ قال إذا أسند الأمر إلى غير أهله فانتظر الساعة (رواه البخارى)

“Apabila suatu amanah di sia-siakan, maka tunggulah saat kehancurannya. Abu Hurairah bertanya: bagaimana meletakkan amanah itu ya Rasulallah, beliau menjawab: apabila suatu perkara diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya (H.R Bukhari)<sup>24</sup>

3) *At Tablig* (menyampaikan/keterbukaan)

Yang dimaksud dengan *tabligh* adalah bahwa para rasul menyampaikan hukum-hukum Allah dan menyampaikan wahyu yang diturunkan kepada mereka dari Allah.

Secara istilah *at-tabligh* juga dapat diartikan keterbukaan, seorang pemimpin akan dapat bekerja secara tenang tanpa terganggu praduga-praduga yang negatif dari stafnya ataupun dari koleganya yang lain. Dalam batas-batas tertentu keterbukaan ini memang menjadi positif dalam meneguhkan kepemimpinannya, namun ada juga hal-hal yang terkait keterbukaan ini yang mestinya dikembangkan dan dijalankan secara proporsional sesuai leveling-nya. Dengan niat yang baik, keterbukaan bisa juga diartikan mau menerima masukan konstruktif, kritik ataupun “protes” yang memang ada dasarnya, dari siapapun, tanpa melihat level yang memberi masukan, sepanjang disampaikan secara etis.

4) *Al Fatanah* (cerdas)

Setiap nabi yang diutus Allah pasti memiliki kecerdasan yang tinggi, pikiran yang sempurna dan lurus, cerdas dan cendikia. Semua nabi dan rasul diberi akal dan kecerdasan oleh Allah dengan sangat sempurna. Mereka juga memiliki pikiran yang cemerlang agar dapat mematahkan argumentasi kaumnya. Sehingga dapat memancarkan sinar kebenaran dan meninggalkan dakwah *La ilaha illallah*.

---

<sup>24</sup>Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukhari Al-Ja’fi, *Al-Jaami’ Al-Shahih Al-Muhtashar*, Jilid I (Beirut: Daar Ibnu Kastir, 1987/1407), hlm. 33.

Pemimpin tidak hanya harus memperlihatkan gaya dan penampilan fisik yang luar biasa, tapi dia juga harus mengisi dirinya dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk membuat dirinya mampu bekerja dengan cerdas dan tegas. Setelah kualitas kecerdasan intelektual sudah dikuasai dengan baik, pemimpin harus mempersiapkan dirinya dengan kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional sangat diperlukan untuk membangun kerjasama yang harmonis dalam organisasi, termasuk untuk meningkatkan kualitas sikap baik kepemimpinan di semua aspek kerja organisasi. Kecerdasan emosi (*emotional intelligence*). Kecerdasan ini merujuk kepada kemampuan pemimpin untuk menghubungkan emosi dengan penyebab, menggunakan emosi untuk membina penyebab dan penyebab kepada kesejahteraan emosi.

Seorang pemimpin dengan model ini mampu mengkorelasikan emosi dengan penalaran, menggunakan emosi untuk memfasilitasi penalaran, dan secara cerdas menalar emosi. Ia menyadari bahwa kemampuan kognitif seseorang diperkaya dengan emosi sehingga emosi perlu dikelola menggunakan kemampuan kognitif secara bijak agar tidak menimbulkan konflik dan memunculkan problematika di lingkungan yang dipimpinnya.

Kecerdasan intelektual dan emosi akan lebih efektif jika disertai dengan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan fondasi yang diperlukan bagi keefektifan dua kecerdasan yang lain, “SQ is the necessary foundation for the functioning of both IQ and EQ. It is our ultimate intelligence”<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>Zohar, Danah and Ian Marshall, *Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*, (Bloomsbury Publishing Plc.2000), hlm. 84-85.

## Penutup

Manusia diciptakan Allah SWT sebagai makhluk yang paling sempurna, sebagaimana dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa manusia diciptakan Tuhan untuk mengatur, mengelola atau memimpin, yaitu menjadi khalifah di bumi. Namun seiring berjalannya zaman, gelar sebagai khalifah semakin menghilang. Manusia hanya memikirkan dirinya sendiri.

Mengingat begitu banyaknya pemimpin yang tidak sempurna, dalam arti tidak mampu mewujudkan sifat-sifat yang dicintai oleh rakyatnya, maka figur ideal kepemimpinan Rasulullah SAW sangat tepat untuk menjadi contoh teladan bagi pemimpin sesudahnya untuk menjalankan kepemimpinan berdasarkan suara hati dan bukan berdasarkan ambisi. Kepemimpinan Rasulullah SAW sangat berpengaruh dalam peradaban manusia, beliau juga dikenal sebagai pemimpin yang sangat dicintai oleh umatnya.

Konsep *prophetic leadership* pada dasarnya merupakan konsep kepemimpinan yang dijalankan oleh Nabi dan Rasul dimana sebenarnya mereka juga manusia sama seperti umat-Nya namun mereka memiliki keistimewaan dan mempunyai sifat-sifat yang luhur dan agung sesuai dengan kedudukannya.

Sudah saatnya Indonesia sebagai Negara dengan jumlah pemeluk Islam terbesar mulai menerapkan konsep kepemimpinan profetik dalam sistem pemerintahannya, masyarakat perlu dididik agar lebih bisa membedakan calon pemimpin yang baik dan yang buruk.

Hendaknya para pemimpin di berbagai lembaga dan tingkatan harus memiliki dan menjunjung tinggi *as-shiddiq* (kebenaran), *Amanah* (Kejujuran), *Tabligh* (menyampaikan kebenaran dan kejujuran serta *Fathonah* (cerdas dalam mengelola lembaga, sumber daya manusia, sumber daya alam dan aset Negara. Demikian pula para pemimpin harus menjadi teladan yang baik dalam segala aspek kehidupan baik dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

### Daftar Pustaka

- Adz-Dzakiyaey, Hamdani Bakran. 2005. *Prophetic Intelligence, Kecerdasan Kenabian. Menumbuhkan Potensi Hakiki Insane Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*, Yogyakarta: Islamika.
- al-Mishri, Muhammad Abdul Hadi. 1994. *Manhaj dan Aqidah Ahlussunah wal Jamaah, Terj Yasin, As'ad, dkk*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2000. *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur, jilid 4*, Semarang: Pustaka Rizki putra.
- Beekun, R. and Badawi, J. 1998. *Leadership: An Islamic Perspective* Herndon, VA: Amana publications.
- Beerel, A. 2002. *The strategic planner as prophet and leader: a case study concerning a leading seminary illustrates the new planning skills required.* (Leadership & Organization Development Journal. 18. 3.
- Dewi, Ernita. 2006. *Menggagas Kriteria Pemimpin Ideal*, cet 1, Yogyakarta: AK Group.
- Donnelly, B.S. 1998. *The Nature and implication of Contextual Influence on Transsactional Leadership: A Conceptual Examination.* Academy of Management Review . Vol. 22. No. 1.
- Kartono, Kartini. 2006. *Pemimpin dan kepemimpinan*, Jakarta: PT. Rajagrafindo.
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam*, Bandung: Mizan.
- Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukhari Al-Ja'fi, *AlJaami' Al-Shahih AlMuhtashar*, Jilid I (Beirut: Daar Ibnu Kastir, 1987/1407.
- Pradana, Martha Andi. 2006. Jurnal, "Pengaruh gaya kepemimpinan transaksional terhadap kinerja karyawan. studi pada karyawan PT. Mustika Bahana Jaya, Lumajang.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balaipustaka.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Indonesia Berkemajuan, Rekontruksi Kehidupan Kebangsaan yang Bermakna.* Yogyakarta: PP Muhammadiyah Cetakan II, Juli 2014.
- Quraish Shihab. 2004. *Tafsir Al Misbah*, Jakarta: Lentara Hati.

- Raharjo, Muhammad Mu'iz. 2011. *Managemen Sumberdaya Manusia Unggul, Cerdas & Berkarakter Islam*, Yogyakarta: Gava Media.
- Ratnaningsih, E. 2009. *Persepsi Gaya Kepemimpinan Transformasional dan Gaya Kepemimpinan Transaksional Dan Pengaruhnya Terhadap Produktivitas Dengan Motivasi Sebagai Intervening Variable*, Jurnal Ekonomi Janavisi, Vol. 12, No. 2.
- Robbins, Stephen. P. 2003. *Perilaku Organisasi Jilid 2*, Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Yukl, Gary. 1994. *Kepemimpinan Dalam Organisasi*, terj. Jusuf Udaya, Jakarta: Prenhallindo.
- Zainuddin dan Mustaqim dalam Budiharto dan Himam. 2006. *Jurnal, Konstruk Teoritis dan Pengukuran Kepemimpinan Profetik*, Yogyakarta : Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. Volume 33, No. 2.
- Zohar, Danah and Ian Marshall. 2000. *Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*. Bloomsbury Publishing Plc.